



Pengembangan Sumber Daya Manusia untuk Meningkatkan Kinerja Kewirausahaan Berdasarkan Kearifan Lokal di Pesantren

Irwan Candra^{1*}, Rukin², Heri Sudarsono³

Universitas Teknologi Surabaya

Alamat: Jl. Balongsari Praja v no.1 Surabaya

Korespondensi penulis : irwancandra952@gmail.com^{1*}

Abstract: Pesantren, as an Islamic educational institution that has long been a center of religious learning and character development, has great potential in advancing entrepreneurship based on local wisdom. The role of pesantren is not only limited to teaching religious studies, but also includes coaching students to have economic independence and competitiveness in the midst of the Times. Local wisdom that grows around pesantren can be an important capital in developing businesses that are relevant to the needs of the community. However, optimizing the function of pesantren in producing students who are independent and able to compete still faces various challenges. One of the main obstacles is the development of Human Resources (HR) which is not only oriented to mastering the theory, but also on practical skills and understanding of local values. Without the right strategy, such great potential is difficult to realize sustainably. This study aims to explore strategies that can be applied in the development of human resources in order to improve the performance of local wisdom-based entrepreneurship in the boarding school. The research method used is a qualitative approach with case studies on several boarding schools that have succeeded in forming productive business units by utilizing local potential, such as agriculture, fisheries, crafts, and food product processing. Research findings indicate that several crucial factors in building entrepreneurial human resources in pesantren include: strengthening character and work ethic, hands-on practice-based training in the field, collaboration with local business actors for knowledge transfer and market networking, as well as historical and philosophical understanding of local wisdom values. The success of entrepreneurship development in pesantren depends on the integration of spiritual aspects, practical skills, and knowledge about the potential of the region. Based on the results of the study, an integrated entrepreneurship training model that combines science, faith, and concrete action is recommended. This Model is expected to produce great pesantren entrepreneurs, competitive, and able to adapt and face global challenges without leaving their identity and noble values.

Keywords: entrepreneurship, HR development, integrated training, local wisdom, pesantren

Abstrak. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama menjadi pusat pembelajaran agama dan pembinaan karakter, memiliki potensi besar dalam memajukan kewirausahaan berbasis kearifan lokal. Peran pesantren tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga mencakup pembinaan santri agar memiliki kemandirian ekonomi dan daya saing di tengah perkembangan zaman. Kearifan lokal yang tumbuh di sekitar pesantren dapat menjadi modal penting dalam mengembangkan usaha yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Namun, optimalisasi fungsi pesantren dalam menghasilkan santri yang mandiri dan mampu bersaing masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada keterampilan praktis dan pemahaman nilai-nilai lokal. Tanpa strategi yang tepat, potensi besar tersebut sulit diwujudkan secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan SDM guna meningkatkan performa kewirausahaan berbasis kearifan lokal di lingkungan pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada beberapa pesantren yang telah berhasil membentuk unit usaha produktif dengan memanfaatkan potensi lokal, seperti pertanian, perikanan, kerajinan, dan pengolahan produk pangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor krusial dalam membangun SDM wirausaha di pesantren meliputi: penguatan karakter dan etos kerja, pelatihan berbasis praktik langsung di lapangan, kolaborasi dengan pelaku usaha lokal untuk transfer pengetahuan dan jaringan pasar, serta pemahaman historis dan filosofis nilai-nilai kearifan lokal. Keberhasilan pembinaan wirausaha di pesantren sangat bergantung pada integrasi antara aspek spiritual, keterampilan praktis, dan pengetahuan tentang potensi daerah. Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan model pelatihan kewirausahaan terintegrasi yang menggabungkan ilmu pengetahuan, iman, dan tindakan nyata. Model ini diharapkan mampu mencetak wirausahawan pesantren yang hebat, berdaya saing, serta mampu beradaptasi dan menghadapi tantangan global tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai luhur yang mereka miliki.

Kata Kunci: pesantren, kewirausahaan, kearifan lokal, pengembangan SDM, pelatihan terintegrasi.

1. LATAR BELAKANG

Kewirausahaan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Dalam konteks pendidikan nonformal, pesantren memegang peran yang strategis dalam mendorong jiwa kemandirian ekonomi di kalangan santri. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai lokal serta spiritualitas. Namun, meskipun demikian, keterbatasan kemampuan SDM, baik dari tenaga pengajar maupun santri, masih menjadi salah satu penghalang dalam pengembangan unit usaha produktif dan berkelanjutan di pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Dalam menghadapi dinamika sosial dan ekonomi global, pesantren diharapkan dapat bertransformasi menjadi institusi yang mampu mencetak santri yang tak hanya paham agama, tetapi juga tangguh dalam aspek ekonomi dan kewirausahaan. Salah satu pendekatan strategis untuk memperkuat peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi adalah melalui pengembangan sumber daya manusia (SDM) di bidang kewirausahaan yang berbasis pada kearifan lokal.

Pengembangan SDM menjadi faktor krusial dalam meningkatkan daya saing dan produktivitas kewirausahaan di pesantren. Kualitas individu sangat mempengaruhi keberhasilan suatu usaha, terutama di era ekonomi kreatif yang terus berubah. Santri, sebagai agen perubahan, memiliki potensi besar untuk menggerakkan ekonomi umat jika dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan yang memadai. Namun, terdapat berbagai tantangan dalam pengembangan SDM kewirausahaan di pesantren, seperti minimnya akses terhadap pelatihan kewirausahaan, kekurangan dukungan infrastruktur, serta terbatasnya jaringan pasar dan permodalan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan SDM yang kontekstual dan adaptif terhadap lingkungan lokal.

Kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai, norma, dan praktik tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat tertentu. Dalam konteks pesantren, kearifan lokal mencakup tradisi keagamaan, budaya setempat, serta praktik ekonomi masyarakat di sekitar. Kewirausahaan yang berbasis kearifan lokal berarti menciptakan usaha yang berakar dari nilai-nilai tersebut, yang tidak hanya bertujuan untuk keuntungan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan pemberdayaan komunitas. Dengan keunikan dalam struktur sosial dan nilai-nilai yang dianut, pengembangan kewirausahaan di pesantren harus disesuaikan dengan konteks tersebut, misalnya dengan menghasilkan produk halal, membangun pertanian

organik, kerajinan tangan tradisional, dan jasa pendidikan yang semuanya dapat dikembangkan melalui pendekatan berbasis nilai-nilai lokal.

Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan SDM kewirausahaan di pesantren dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan. Pertama, mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan kewirausahaan. Kedua, menjadikan praktik-praktik ekonomi lokal sebagai laboratorium kewirausahaan. Ketiga, membangun kemitraan dengan pelaku usaha lokal yang berlandaskan pada kearifan lokal. Sebagai contoh, pesantren di daerah penghasil batik dapat mengembangkan program pelatihan membatik dan manajemen usaha batik. Dalam program ini, santri tidak hanya belajar mengenai proses produksi, tetapi juga strategi pemasaran digital dan manajemen keuangan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya lokal.

Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan sekaligus peluang besar dalam hal demografi, dengan masuknya era bonus demografi di mana mayoritas penduduk usia produktif didominasi oleh generasi muda. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyebar luas di Indonesia memiliki potensi besar untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul dalam spiritualitas, tetapi juga mandiri secara ekonomi melalui kewirausahaan.

Secara normatif, pesantren diharapkan tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga **pusat pemberdayaan ekonomi umat**. Pemerintah, melalui berbagai regulasi dan program seperti “Pesantren Mandiri” dan UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, mendorong agar pesantren mampu mandiri secara ekonomi dan menjadi basis penguatan ekonomi rakyat berbasis nilai keislaman dan kearifan lokal.

Pondok pesantren menurut peneliti Karel Steenbrink(1995 :116) adalah lembaga pendidikan islam milik masyarakat yang tumbuh dan berkembang pada masa penyiaran islam di Indonesia. Jika disebut bahwa peran dan fungsi pesantren adalah sebagai pusat pengembangan,penyiaran dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman, maka termasuk peran dan fungsi tambahan pesantren,salah satu diantaranya adalah kegiatan kewirausahaan.

Menurut Suhartini (2009,hal 233) , melihat fungsi yang dimiliki pesantren sebagai lembaga perantara dapat menjadi dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia dan penggerak pembangunan. Oleh karena itu sikap sensitif dan responsif terhadap perubahan sosial sudah selayaknya di tujuan oleh pengelola pesantren.

Namun dalam praktiknya, masih banyak pesantren di Indonesia – termasuk di Batu, yang belum memiliki sistem manajemen sumberdaya manusia dalam pengembangan kewirausahaan yang terstruktur dan strategis. Penelitian oleh Anggadwita et al. (2021) dalam

Journal of Enterprising Communities menemukan bahwa pengembangan sumberdaya manusia di bidang kewirausahaan di pesantren seringkali tidak berkelanjutan karena lemahnya struktur manajerial dan kurangnya integrasi antara nilai-nilai spiritual dan keterampilan bisnis modern.

Di propinsi Jawa timur, sudah ada pesantren yang mengembangkan sumberdaya manusia di bidang kewirausahaan antara lain Pesantren Al-Amin Preduan Sumenep, mengembangkan unit usaha; air minum Bariklana, Pabrik tahu dan tempe, dan Toko bangunan, Sementara di Pesantren Daru Ulum Banyuanyar Pamengkasan mengembangkan unit usaha Air minum nuri, Pabrik es batu, Pertokoan, Dapur umum, pangkas rambut dan koperasi syariah Nuri. Adapun kontribusi pengembangan sumberdaya manusianya para santri dapat belajar berbasis pengalaman langsung dal ilmu kewirausahaan dan kostribusi positif terhadap pesantren adalah menunjang kebutuhan operasional lembaga dan kemandirian pesantren. Kepada para santri sebagai wahana belajar,menumbuhkan sikap,jiwa dan mental produsen.

Kota Batu dikenal sebagai kota agropolita dengan kekayaan sumber daya alam, budaya, serta sektor pariwisata yang berkembang pesat. Karakter lokal seperti gotong royong, kearifan ekologi, dan kemandirian komunitas sangat mendukung terbentuknya model kewirausahaan yang unik dan kontekstual.

Seharusnya pesantren-pesantren di Batu mampu **mengembangkan sumberdaya manusia dalam meningkatkan kinerja kewirausahaan berbasis kearifan lokal** seperti agrowisata edukatif, produk olahan pertanian, atau ekonomi kreatif berbasis budaya, yang tidak hanya memberi manfaat ekonomi tetapi juga menjadi sarana dakwah sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Namun kenyataannya, sebagian besar unit usaha pesantren masih bersifat tradisional dan belum berorientasi pada pasar modern. Farisi et al. (2024) menyatakan bahwa **minimnya kepemimpinan kewirausahaan dan strategi manajerial** yang kuat menjadi penghambat utama dalam pengembangan ekonomi pesantren yang berdaya saing.

Santri adalah generasi muda yang secara normatif dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan, pemimpin, dan pelaku usaha yang berbasis nilai. Namun kenyataan menunjukkan masih ada kesenjangan dalam kemampuan teknis dan keterampilan bisnis mereka.

Idealnya, santri dibekali dengan pendidikan kewirausahaan yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga praktik bisnis nyata dengan pendekatan nilai lokal. Pendidikan tersebut juga seharusnya menumbuhkan mentalitas kewirausahaan (entrepreneurial mindset), inovasi, dan keberanian mengambil risiko secara terencana, Zahra et al. (2019) mengungkapkan bahwa proses pembentukan jiwa wirausaha pada generasi muda, termasuk

santri, sangat dipengaruhi oleh keterbatasan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan pola pengambilan keputusan yang belum sistematis.

secara makro, terdapat kesenjangan nyata antara **idealitas** dan **realitas** dalam pengembangan sumberdaya manusia dalam meningkatkan kinerja kewirausahaan pesantren, baik dari segi manajemen, kompetensi sumber daya manusia (santri dan pengelola), maupun integrasi nilai lokal. Oleh karena itu, diperlukan **manajemen pengembangan sumberdaya manusia dalam meningkatkan kinerja kewirausahaan yang terstruktur, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal**, khususnya di kawasan potensial seperti Kota Batu – agar pesantren mampu mencetak santri yang mandiri secara ekonomi, kuat secara spiritual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pesantren di Indonesia memiliki potensi besar dalam pemberdayaan kewirausahaan berbasis nilai lokal. Namun, dalam praktiknya, banyak pesantren yang belum sepenuhnya mengoptimalkan potensi tersebut. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain kurangnya integrasi antara pendidikan agama dan keterampilan kewirausahaan, serta keterbatasan dalam memanfaatkan nilai-nilai lokal sebagai dasar dalam pengembangan usaha.

Namun demikian, masih banyak pesantren di kawasan ini yang belum memiliki manajemen pengembangan kewirausahaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Program kewirausahaan seringkali bersifat sporadis, belum terintegrasi dengan kurikulum pesantren, dan minim pendampingan dari pihak profesional. Di sisi lain, santri yang merupakan generasi muda produktif, memiliki potensi besar untuk dilatih menjadi wirausahawan yang tangguh, jika dibekali dengan sistem pembelajaran yang tepat.

2. KAJIAN TEORITIS

1) Peningkatan SDM

Menurut Werner dan DeSimone (2012), peningkatan SDM adalah langkah untuk menambah keterampilan individu melalui pelatihan, pendidikan, dan pengalaman guna mencapai tujuan organisasi. Dalam setting pesantren, peningkatan SDM melibatkan pengembangan kemampuan dalam aspek keagamaan, kewirausahaan, dan kepemimpinan bagi santri dan ustadz.

Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah elemen penting dalam kemajuan suatu lembaga, termasuk pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki kemampuan besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya hebat secara spiritual dan moral, tetapi juga produktif dalam aspek ekonomi dan sosial. Namun, tantangan zaman mengharuskan pesantren untuk meningkatkan mutu SDM-nya agar dapat

memenuhi tuntutan global sambil tetap berpegang pada nilai-nilai lokal serta spiritualitas Islam.

Pengembangan SDM adalah proses untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan karakter individu agar menjadi lebih produktif serta memberi manfaat. Dalam konteks pesantren, pengembangan SDM mencakup santri, ustadz/kyai, dan pengurus pesantren.,sasaran Pengembangan SDM di Pesantren;

- A. Meningkatkan kapasitas santri
- B. Menjadikan pesantren sebagai pusat pemberdayaan umat
- C. Menghasilkan lulusan yang kompetitif
- D. Mendorong inovasi sosial dengan nilai-nilai Islam

Strategi Pengembangan SDM di Pesantren melalui penguatan kompetensi agama dan karakter,, integrasi pendidikan umum dan kewirausahaan, pelatihan keterampilan interpersonal dan keterampilan hidup,serta, penguatan peran Kyai dan Ustadz, kolaborasi dan kemitraan strategis misal dgn Universitas dan penggunaan teknologi digital.

Model Pengembangan SDM di Pesantren (Integratif), Pertama, Ilmu: Pemahaman tentang agama, pengetahuan umum, serta keterampilan teknis. Kedua, iman: Pembentukan akhlak, integritas, dan spiritualitas. Ketiga, amal: Aksi nyata melalui usaha dan pengabdian. Keempat, jaringan: Pengembangan jaringan internal dan eksternal. Kelima, evaluasi berkelanjutan: Pemantauan berkala terhadap hasil pengembangan.

Peningkatan SDM di pesantren adalah kunci utama untuk menciptakan generasi santri yang tidak hanya berpengetahuan dan berakhlak baik, tetapi juga mandiri dalam aspek ekonomi dan sosial. Dengan strategi yang tepat, pesantren dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan umat yang mengedepankan nilai Islam dan kearifan lokal, serta menjadi agen perubahan sosial dalam masyarakat.

2) Kewirausahaan di Pesantren

Kewirausahaan di lingkungan pesantren bukanlah hal yang asing. Beberapa pesantren seperti Daarut Tauhid, Sidogiri, dan Al-Ittifaq telah membuktikan bahwa santri dapat berperan sebagai pengusaha yang berhasil. Sebagaimana dinyatakan oleh Suherman (2020), kesuksesan ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter kewirausahaan yang telah diajarkan sejak usia dini.

Kewirausahaan (entrepreneurship) merupakan salah satu pilar penting dalam pemberdayaan ekonomi umat. Di lingkungan pesantren, potensi kewirausahaan sangat besar karena selain memiliki sumber daya manusia (santri, ustadz, alumni), pesantren juga berada di tengah-tengah masyarakat dengan kekayaan budaya dan tradisi lokal. Kewirausahaan berbasis

kearifan lokal menjadi pendekatan strategis dalam membangun ekonomi pesantren yang berdaya saing namun tetap berakar pada nilai-nilai lokal dan spiritual Islam.

Kewirausahaan berbasis kearifan lokal adalah aktivitas usaha yang memanfaatkan potensi lokal (budaya, sumber daya alam, nilai-nilai sosial) dengan pendekatan yang sesuai dengan tradisi, adat, dan spiritualitas masyarakat sekitar. Dalam konteks pesantren, ini berarti mengembangkan usaha dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam, memanfaatkan sumber daya lokal, dan menumbuhkan etos kerja yang berlandaskan akhlak dan kejujuran. Menariknya potensi kewirausahaan di Pesantren sangatlah besar yang terdiri dari; Sumber Daya Manusia: santri dan alumni potensial, Aset dan Lahan: tanah pertanian, kebun, peternakan serta Jejaring Sosial: hubungan erat dengan masyarakat dan alumni.

Adapun contoh kewirausahaan berbasis kearifan local di pesantren

- Produksi herbal: mengolah tanaman lokal menjadi produk kesehatan
- Pertanian organik: edukasi agribisnis
- Peternakan: usaha kambing dan ayam
- Kuliner halal lokal: warung pesantren dan usaha makanan khas

Kewirausahaan berbasis kearifan lokal di pesantren adalah solusi kontekstual untuk menghadapi tantangan ekonomi umat. Dengan mengembangkan potensi lokal secara profesional namun tetap spiritual, pesantren dapat menjadi motor penggerak ekonomi yang mandiri, berdaya saing, dan bermartabat.

3) Kearifan Lokal

Kearifan lokal mencakup nilai-nilai mulia yang tumbuh dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Keraf (2010), kearifan lokal menggambarkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai ini bisa menjadi dasar etika dalam berwirausaha yang berkelanjutan.

Kearifan lokal adalah nilai, norma, dan praktik yang muncul serta berkembang dalam kehidupan masyarakat suatu daerah. Di lingkungan pesantren, kearifan lokal tidak hanya menjadi bagian dari budaya setempat, melainkan juga merupakan elemen penting dalam pendidikan, pembentukan karakter, dan penguatan masyarakat. Kearifan lokal yang diintegrasikan dan dikembangkan dalam pesantren bersinergi dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga menciptakan suatu format unik dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Menurut Keraf (2010), kearifan lokal adalah keseluruhan pengetahuan, kebijakan, dan nilai-nilai tradisi yang dimiliki oleh masyarakat setempat, diwariskan dari generasi ke generasi, dan digunakan untuk mengatur kehidupan mereka agar berkelanjutan. Dalam lingkup pesantren, kearifan lokal berfungsi sebagai internalisasi nilai-nilai budaya setempat yang

diharmonikan dengan ajaran Islam dan diterapkan dalam kehidupan serta pendidikan di pesantren.

Metode ngaji bandongan, sorogan, halaqah, dan santri mukim adalah tradisi pendidikan yang diwariskan secara turun-temurun dalam pesantren. Pendekatan ini menekankan pentingnya adab, kesabaran, dan ketulusan dalam mencari ilmu. Kegiatan bersih-bersih massal (ro'an), ronda malam, dan pembangunan sarana pesantren dilakukan secara mandiri dan kolektif. Budaya ini mencerminkan ukhuwah Islamiyah yang berlandaskan semangat gotong royong yang khas di daerah tersebut. Pesantren di Jawa sering menggunakan bahasa Jawa krama dalam interaksi resmi untuk menunjukkan rasa hormat dan pembelajaran adab. Kyai dan santri biasanya memilih pakaian dan simbol lokal, seperti sarung, peci, dan blangkon. Banyak pesantren yang melestarikan seni lokal seperti hadrah, marhaban, shalawatan, dan wayang santri sebagai sarana dakwah. Tradisi ini mencerminkan wajah Islam yang damai, ramah, dan bersifat lokal.

Kearifan yang ada di pesantren merupakan sebuah warisan budaya yang juga menjadi kekuatan sosial yang membantu memperkuat identitas dan peran pesantren sebagai agen perubahan di masyarakat. Pentingnya menjaga dan mengembangkan nilai-nilai ini menjadi sangat krusial agar pesantren dapat terus beradaptasi di tengah arus globalisasi, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai luhur dari bangsa dan agama.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja di pesantren yang terletak Darul Muttaqin kota batu di Jawa Timur yang memiliki unit usaha dengan mengandalkan potensi lokal.

1) Metode Pengumpulan Data

Wawancara mendalam dilakukan dengan pengasuh pesantren, pengelola unit usaha, serta santri.

Observasi partisipatif terhadap kegiatan kewirausahaan yang berlangsung di pesantren.

2) Metode Analisis Data

Data diolah menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi lapangan, penelitian literatur, dan wawancara dengan para pengasuh pesantren serta santri yang menjalankan usaha yang berlandaskan kearifan lokal, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

Pertama; tersedianya program pembinaan kewirausahaan, banyak pesantren telah mempunyai program pelatihan kewirausahaan, baik melalui kegiatan keterampilan (seperti pertanian, perikanan bengkel, dan produksi bahan baku herbal) maupun manajemen usaha yang berorientasi pada koperasi santri.

Kedua, integrasi nilai kearifan lokal dalam kegiatan ekonomi aktivitas kewirausahaan di pesantren tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga mencakup integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti kerjasama, kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sosial.

Ketiga; peningkatan kapasitas individu dan kolektif, pengembangan sumber daya manusia dengan pendekatan spiritual dan pelatihan teknis terbukti dapat meningkatkan keterampilan santri dalam mengelola usaha baik secara mandiri maupun secara bersama-sama.

Keempat; kinerja usaha lebih berkelanjutan, usaha yang berlandaskan nilai-nilai lokal dan dikelola secara kolektif menunjukkan tingkat keberlanjutan yang lebih baik dibandingkan usaha yang hanya tergantung pada keterampilan teknis tanpa pembangunan karakter.

Kelima; peran Kyai dan pengasuh Sentral, Kyai mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal serta memberikan arahan visi kewirausahaan kepada santri. Kepemimpinan mereka memberikan inspirasi dalam menjalankan usaha yang adil dan jujur.

Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai agensi strategis dalam pengembangan ekonomi yang berbasis pada budaya dan nilai-nilai luhur suatu bangsa. Pengembangan sumber daya manusia di pesantren perlu dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, teknis, sosial, dan budaya lokal agar dapat menghasilkan santri yang menjadi wirausahawan yang kompetitif dan berkarakter.

a. Kearifan Lokal sebagai Pilar Pembangunan SDM

Kearifan lokal berfungsi sebagai kerangka nilai dalam perkembangan sumber daya manusia di pesantren. Nilai-nilai seperti ta'awun (saling membantu), ikhlas, tawakal, dan etika membentuk karakter individu, serta menjadi dasar bagi perilaku bisnis dan kewirausahaan para santri.

b. Model Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Konteks Lokal

Pesantren yang sukses dalam mengembangkan usaha biasanya menerapkan pelatihan yang berbasis praktik langsung, dukungan dari praktisi lokal, dan penggabungan antara ilmu agama dengan keterampilan.

c. Dampak pada Kinerja Kewirausahaan

Kinerja kewirausahaan yang diobservasi mencakup kreativitas, produktivitas, keberlanjutan, serta dampak sosial. Santri memperlihatkan peningkatan dalam kemampuan inovasi, produktivitas, kesinambungan usaha, dan kontribusi terhadap masyarakat.

d. Peran Kepemimpinan Transformasional di Pesantren

Kyai dan pengasuh pesantren berfungsi sebagai pemimpin yang transformasional, yang membangun visi, memberikan motivasi, serta membentuk karakter santri melalui contoh dan nilai-nilai spiritual.

e. Tantangan dan Solusi

Tantangan utama antara lain keterbatasan dalam akses modal, kurangnya mentor profesional, dan pola pikir yang tradisional. Solusinya mencakup kemitraan dengan lembaga keuangan syariah, kolaborasi dengan alumni serta akademisi, dan perubahan pola pikir santri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengembangan sumber daya manusia (SDM) di pesantren memiliki peranan penting dalam meningkatkan kinerja kewirausahaan yang berlandaskan kearifan lokal. Proses pengembangan SDM yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal mampu membentuk karakter santri yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga menjunjung tinggi etika, mandiri, serta peka terhadap masalah sosial.

Pesantren yang mengombinasikan pelatihan kewirausahaan dengan nilai-nilai lokal seperti saling membantu, kejujuran, hidup sederhana, dan tanggung jawab sosial cenderung menghasilkan usaha yang lebih berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih besar bagi masyarakat sekitar. Peran kepemimpinan para kyai dan pengasuh pesantren sebagai agen perubahan nilai merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan dalam proses ini.

Oleh karena itu, pengembangan SDM yang berlandaskan pesantren tidak hanya membantu peningkatan keterampilan individu, tetapi juga menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kokoh dan berakar pada kearifan lokal. Ini semakin memperkuat posisi

pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan budaya.

Pengembangan sumber daya manusia di pesantren perlu dilakukan dengan cara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan praktik. Kearifan lokal menjadi aspek krusial dalam membentuk etika dan karakter kewirausahaan yang berkelanjutan. Pesantren yang berhasil dalam bidang kewirausahaan biasanya menggunakan metode pembelajaran yang menyatu dan sesuai konteks.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, S., & Zulkifli, N. (2021). Entrepreneurship education in Islamic boarding schools: A study of pesantren-based economic empowerment. *Journal of Islamic Economics and Business*, 4(2), 123–135.
- Anwar, M. K., & Hidayat, R. (2020). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan kewirausahaan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–58.
- Arifin, I. (2019). Strategi pengembangan SDM unggul berbasis nilai-nilai pesantren dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 67–79.
- Azis, M., & Kuncoro, D. (2021). Local wisdom-based entrepreneurship education in pesantren: Case study in East Java. *Journal of Social Entrepreneurship*, 5(1), 88–102.
- Badaruddin, M., & Hidayati, A. (2022). Pengembangan kapasitas wirausaha santri melalui pelatihan berbasis pesantren. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Kewirausahaan*, 3(1), 23–34.
- Basri, H., & Lestari, S. (2020). Kearifan lokal sebagai landasan pembangunan ekonomi berbasis pesantren. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 17(1), 44–59.
- Fadillah, R., & Munir, M. (2023). Human capital development in pesantren: A case study of leadership and entrepreneurship training. *Islamic Education Review*, 2(3), 115–130.
- Fauzi, A., & Hasanah, N. (2021). Model pendidikan kewirausahaan berbasis integrasi nilai spiritual dan lokalitas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 76–90.
- Hakim, L., & Sulaiman, M. (2019). Pendekatan holistik dalam pengembangan kewirausahaan pesantren: Tinjauan sosiologis dan manajerial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 151–166.
- Huda, M., & Ahmad, J. (2022). Transformation of pesantren education towards entrepreneurship: Between tradition and innovation. *Education and Society Journal*, 4(4), 201–217.
- Ilyas, M. (2023). Entrepreneurial character building through pesantren curriculum reform. *Journal of Islamic Studies and Education*, 5(2), 88–97.

- Kurniawan, B. (2020). Kewirausahaan berbasis pesantren dan tantangan era digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(1), 31–45.
- Ma'ruf, A. (2021). Peran kearifan lokal dalam membentuk karakter wirausaha santri. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 3(2), 90–101.